

KEPEMIMPINAN DAN BUDAYA AKADEMIK DI PERGURUAN TINGGI

Ulil Multazam
Dosen STAI Luqman al Hakim

Abstrak

Perilaku ilmiah menjadi suatu hal yang penting untuk diperhatikan oleh kalangan akademisi, kebiasaan ilmiah yang berlaku di sebuah perguruan tinggi akan menjadikan perguruan tinggi tersebut memiliki budaya akademik yang baik. Budaya akademik merupakan milik semua orang akademisi yang melibatkan dirinya dalam dunia akademik. Kebanggaan akademik bagi seorang dosen maupun mahasiswa adalah di saat mereka bisa mencapai prestasi tertinggi baik menjadi dosen teladan, guru besar maupun mahasiswa terbaik.

Membangun budaya akademik bukan merupakan urusan yang mudah dilakukan, diperlukan sosialisasi dan pengawalan terhadap semua kegiatan akademik yang berlangsung di dalam perguruan tinggi, sehingga terbangun kebiasaan di kalangan para akademisi untuk patuh dan taat pada aturan akademik yang sudah ditetapkan. Karenanya peran seorang pemimpin dalam hal ini ketua, direktur maupun rektor memiliki peran untuk memastikan budaya akademik tersebut bisa terlaksana dengan baik di institusi yang dipimpinnya.

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengkaji urgensi kepemimpinan dalam pelaksanaan budaya akademik di Perguruan Tinggi. Diharapkan bisa memberikan kontribusi bagi kajian akademik guna peningkatan kualitas budaya akademik yang berlangsung di perguruan tinggi.

Kata kunci: *Kepemimpinan, Budaya Akademik*

Latar Belakang

Tujuan dan arah pendidikan Tinggi di Indonesia seperti yang tertuang pada Bab II pasal 2 Keputusan Menteri Pendidikan No.232/U/2000 adalah menyiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dalam menerapkan, mengembangkan, dan/atau memperkaya kasanah ilmu pengetahuan, teknologi dan atau kesenian, serta

menyebarkan dan mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan dan memperkaya kebudayaan nasional. Ini berarti kinerja akademik dituntut dilaksanakan secara kompetitif dengan kualitas unggul. Kinerja akademik yang tidak berorientasi pada kualitas unggul, tidak saja akan tertinggal dalam persaingan tetapi juga akan bergantung pada dunia luar yang memiliki budaya akademik lebih baik dan lebih maju dalam banyak hal.

Perubahan lingkungan dan masyarakat baik yang disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal, membawa dampak pada perubahan di bidang pendidikan nasional pada umumnya dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Perkembangan masyarakat yang semakin kompleks menuntut Perguruan tinggi memiliki dan mengembangkan budaya akademik yang dapat membentuk mahasiswa agar memiliki jatidiri dan kompetensi dibidangnya.

Budaya Akademik dapat dipahami sebagai suatu totalitas dari kehidupan dan kegiatan akademik yang dihayati, dimaknai dan diamalkan oleh warga masyarakat akademik di lembaga pendidikan. Budaya akademik sebagai suatu subsistem perguruan tinggi memegang peranan penting dalam upaya membangun dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban masyarakat (*civilized society*) dan bangsa secara keseluruhan. Budaya akademik sebenarnya adalah budaya universal. Artinya, dimiliki oleh setiap orang yang melibatkan dirinya dalam aktivitas akademik. Membangun budaya akademik bukan perkara yang mudah. Diperlukan upaya sosialisasi terhadap kegiatan akademik, sehingga terjadi kebiasaan di kalangan akademisi untuk melakukan norma-norma kegiatan akademik tersebut.

Jika sosialisasi tersebut dilakukan secara kontinu, maka ia akan menjadi sebuah tradisi dan budaya bagi individu-individu dalam masyarakat kampus. Norma-norma akademik merupakan hasil dari proses belajar dan latihan dan bukan merupakan bawaan lahir. Untuk mewujudkan budaya akademik ini maka sangat diperlukan peran seorang pemimpin yang peduli kepada kemajuan institusi yang dipimpinnya. Salah satu sebab krisis kepemimpinan adalah karena makin langkanya kepedulian pada kepentingan orang banyak, kepentingan lingkungannya. Sekurangnya terlihat ada tiga masalah mendasar yang menandai kekurangan ini. Pertama adanya krisis komitmen. Kebanyakan orang tidak merasa mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk memikirkan dan mencari pemecahan masalah kemaslahatan bersama, masalah harmoni dalam kehidupan dan masalah kemajuan dalam kebersamaan. Kedua, adanya krisis kredibilitas. Sangat sulit mencari pemimpin atau kader pemimpin yang mampu menegakkan kredibilitas tanggung jawab.

Kredibilitas itu dapat diukur misalnya dengan kemampuan untuk menegakkan etika memikul amanah, setia pada kesepakatan dan janji, bersikap teguh dalam pendirian, jujur dalam memikul tugas dan tanggung jawab yang dibebankan padanya, kuat iman dalam menolak godaan dan peluang untuk menyimpang. Ketiga, masalah kebangsaan dan kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Saat ini tantangannya semakin kompleks dan rumit.

Pemimpin merupakan seseorang yang berani dalam mengambil sebuah keputusan dan mempunyai jiwa yang bijaksana serta dapat memimpin untuk mencapai tujuan organisasinya.

Tugas seorang pemimpin adalah dapat memahami dan menangani situasi anggotanya dan dapat memotivasi atau mendorong anggotanya untuk bekerja lebih keras. Pemimpin harus dapat mengatasi konflik-konflik yang ada, pemimpin dapat memberikan kesempatan kepada semua anggotanya untuk mengemukakan pendapatnya tentang kondisi - kondisi penting yang diinginkan dan menurut persepsi masing - masing yang harus dipenuhi dengan pemanfaatan berbagai sumber daya yang tersedia dalam organisasi tersebut.

Menjadi seorang pemimpin tidaklah mudah, dan untuk mencari seorang pemimpin tidaklah mudah. Karena dalam sebuah organisasi harus mempunyai pemimpin yang efektif untuk mengatur jalannya sebuah organisasi.

Difinisi dan Pendekatan Sifat Kepemimpinan

Istilah kepemimpinan berasal dari kata leader yang baru digunakan pada awal tahun 1300, sedangkan kata leadership baru muncul pada abad ke 17. Kepemimpinan menyangkut tentang cara atau proses mengarahkan orang lain agar mau berbuat seperti pemimpin inginkan. Kepemimpinan adalah kemampuan menggerakkan, memberikan motivasi dan mempengaruhi orang agar bersedia melakukan tindakan yang terarah pada pencapaian tujuan¹. Wirawan mendefinisikan kepemimpinan sebagai proses pemimpin menciptakan visi, memengaruhi sikap, perilaku, pendapat, nilai-nilai, norma dan sebagainya dari pengikut untuk merealisasikan visi².

¹ Muwahid Shulham, Model Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru (Yogyakarta: Teras, 2013 hal 9.

² Syaiful Sagala. Administrasi Pendidikan Kontemporer (Bandung: Alfabeta. 2009) hal 144

Pendekatan sifat pada kepemimpinan artinya rupa dari keadaan pada suatu benda , tanda lahiriah, ciri khas yang ada pada sesuatu untuk membedakan dari yang lain.³ Firman Allah SWT dalam surat An Nahl ayat 78 :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut Ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur (Q.S An Nahl [16] : 78)

Pendekatan sifat merupakan salah satu pendekatan lama dalam mempelajari tentang kepemimpinan. Dalam bukunya pak Wukir⁴, disebutkan bahwa pendekatan ini berkembang dari teori “Great Man” yang merupakan teori awal mengenai sifat-sifat pemimpin di zaman Yunani kuno dan Roma. Teori ini menegaskan bahwa kualitas kepemimpinan diwariskan, terutama oleh orang-orang dari kelas atas. Orang-orang pada zaman itu percaya bahwa pemimpin itu dilahirkan, tidak diciptakan (leaders are born, not made).

Ada pula yang berpendapat bahwa seseorang menjadi pemimpin karena sifat-sifatnya yang dibawa sejak lahir, bukan karena dibuat atau dilatih. Pendekatan sifat menekankan kualitas pribadi pemimpin dan fokus terhadap atribut yang membedakan pemimpin dari yang bukan pemimpin. Karena bagaimanapun, keberhasilan suatu organisasi tergantung dari bagaimana sifat pemimpinnya.

Masih dalam buku yang sama, ada kutipan dari seorang tokoh bernama Stogdill (1948)⁵ : Stogdill melakukan review terhadap literature sifat-sifat kepemimpinan menunjukkan adanya asosiasi dengan faktor-faktor yang olehnya diklasifikasikan ke dalam kapasitas (kecerdasan, kewaspadaan, fasilitas verbal, originalitas, keputusan), prestasi (beasiswa, pengetahuan, prestasi atletik), tanggung jawab (kebergantungan, inisiatif, ketekunan, sikap agresif, kepercayaan diri, keinginan untuk unggul) dan status (posisi sosio-ekonomi, popularitas). Namun, premis dasar dari pendekatan sifat-sifat yaitu “seseorang harus mempunyai seperangkat sifat-sifat khusus untuk di identifikasikan sebagai pemimpin” tidak dapat dibuktikan.

Pada review kedua, Stogdill mengambil faktor penting lainnya untuk dipertimbangkan yaitu situasi (level mental, status, keahlian, kebutuhan dan ketertarikan pengikut, tujuan yang akan

³ Veithzal Rivai, Deddy Mulyadi, *kepemimpinan dan perilaku organisasi*, cet : 9 (jakarta : PT Raja Grafindo persada, 2012) h. 115

⁴ Wukir, *Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Organisasi Sekolah*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hal. 139

⁵ Ibid.

dicapai, dll). Dari sini, ia menemukan hubungan yang lebih kuat lagi yang meningkatkan kemungkinan menjadi pemimpin yang efektif.⁶

Selama ini, berbagai penelitian telah dilakukan namun para peneliti hingga sekarang belum menemukan sifat yang konsisten membedakan pemimpin dengan bukan pemimpin. Selain itu, pada dasarnya pemimpin yang efektif tidak didasarkan pada sifat manusia tertentu tetapi terletak seberapa jauh sifat seorang pemimpin dapat mengatasi keadaan yang dihadapinya.

Budaya Akademik

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

Asal Budaya

Sejak awal pendirian organisasi sudah didesain budayanya. Tetapi dalam perjalanan organisasi budaya ini berkembang terus, dikembangkan oleh manusia yang ada didalamnya. Gareth menyatakan bahwa budaya organisasi berasal dari⁷;

- a. Karakteristik manusia didalam organisasi; nilai-nilai personal dan kepercayaan individu pendiri dan pimpinan, yang membentuk karakter mereka, dapat menjadi sumber utama budaya organisasi.
- b. Etika yang berlaku dalam organisasi; etika para pendiri, pimpinan dan anggota organisasi akan menjadi budaya bersama.
- c. Property Right; Hak dan tanggung jawab dari masing-masing kelompok stakeholder internal dan menyebabkan pengembangan norma yang berbeda pada nilai dan sikap

⁶ Ibid, h.140

⁷ Gareth, J. (2010). *Organizational Theory, Design and Change (Sixth Edition)*. Pearson, Global Edition hal 212

terhadap organisasi. Property Right adalah nilai-nilai budaya yang tertanam dalam etika individu dalam organisasi, kelompok profesional dan masyarakat disekitar organisasi.

- d. Struktur organisasi; struktur organisasi adalah bagian dari desain organisasi, yang didalamnya terdapat budaya dan nilai-nilai yang akan dikembangkan.

Kultur organisasi diadakan dengan maksud untuk mengefektifkan pencapaian tujuan organisasi, oleh karena itu pendiri organisasi mendesain organisasi lengkap dengan desain kulturnya. Keberadaan kultur organisasi sebagaimana diungkapkan oleh Kreitner⁸, dibangun dan dipertahankan karena kultur bermanfaat untuk:

- a. Memberikan identitas pada anggota organisasi
- b. Memfasilitasi komitmen bersama
- c. Mempromosikan stabilitas sistem sosial
- d. Membentuk perilaku dan membantu para anggota memahami lingkungan sekitarnya.

Selain bermanfaat budaya organisasi yang kuat juga mempunyai pengaruh menghambat, yaitu pada perkembangan organisasi. Menurut Robbin⁹, budaya organisasi dapat menghambat dalam hal:

- a. Menghambat untuk perubahan. Jika nilai-nilai budaya organisasi tidak sejalan dengan nilai-nilai yang dapat meningkatkan efektifitas organisasi.
- b. Hambatan bagi keberagaman. Jika kultur secara efektif meniadakan kekuatan-kekuatan unik yang dibawa oleh orang dengan beragam latar belakang. Juga menjadi penghambat jika mendukung bias institusional, tidak sensitif pada perbedaan orang.
- c. Hambatan bagi akuisisi dan merger. Dari berbagai penelitian, diperoleh kesimpulan gagalnya merger disebabkan oleh persoalan manusia, yaitu terjadinya benturan kultur, karena nilai-nilainya budayanya saling bertentangan.

⁸ Kreitner, R. dan Angelo, K. (2014). *Perilaku Organisasi*. Penerjemah Biro Bahasa Alkemis. Salemba Empat. Jakarta. hal 67

⁹ Robbins, S.R. (2010). *Perilaku Organisasi*. Penerjemah Dina Angelica. Salemba Empat Jakarta. Hal 268

Hambatan ini bisa terjadi jika dalam organisasi tidak ditumbuhkan budaya perubahan, untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja organisasi dan untuk merespon tuntutan perubahan lingkungan.

Kata akademik berasal dari bahasa Yunani yakni *academos* yang berarti sebuah taman umum (*plasa*) di sebelah barat laut kota Athena. Nama *Academos* adalah nama seorang pahlawan yang terbunuh pada saat perang legendaris Troya. Pada *plasa* inilah filosof Socrates berpidato dan membuka arena perdebatan tentang berbagai hal. Tempat ini juga menjadi tempat Plato melakukan dialog dan mengajarkan pikiran-pikiran filosofisnya kepada orang-orang yang datang. Sesudah itu, kata *academos* berubah menjadi akademik, yaitu semacam tempat perguruan. Para pengikut perguruan tersebut disebut *academist*, sedangkan perguruan semacam itu disebut *academia*¹⁰. Berdasarkan hal ini, inti dari pengertian akademik adalah keadaan orang-orang bisa menyampaikan dan menerima gagasan, pemikiran, ilmu pengetahuan, dan sekaligus dapat mengujinya secara jujur, terbuka, dan leluasa.

Budaya akademik (*Academic culture*), Budaya Akademik dapat dipahami sebagai suatu totalitas dari kehidupan dan kegiatan akademik yang dihayati, dimaknai dan diamalkan oleh warga masyarakat akademik, di lembaga pendidikan tinggi dan lembaga penelitian. Budaya akademik sebenarnya adalah budaya universal. Artinya, dimiliki oleh setiap orang yang melibatkan dirinya dalam aktivitas akademik. Membangun budaya akademik bukan perkara yang mudah. Diperlukan upaya sosialisasi terhadap kegiatan akademik, sehingga terjadi kebiasaan di kalangan akademisi untuk melakukan norma-norma kegiatan akademik tersebut. Pemilikan budaya akademik ini seharusnya menjadi idola semua insan akademisi perguruan tinggi, yakni dosen dan mahasiswa. Derajat akademik tertinggi bagi seorang dosen adalah dicapainya kemampuan akademik pada tingkat guru besar (profesor). Sedangkan bagi mahasiswa adalah apabila ia mampu mencapai prestasi akademik yang setinggi-tingginya.

Budaya Akademik (*Academic Culture*) merupakan suatu totalitas dari kehidupan dan kegiatan akademik yang dihayati, dimaknai dan diamalkan oleh masyarakat akademik khususnya di Lembaga Pendidikan. Budaya akademik cenderung diarahkan pada budaya kampus (*campus culture*) yang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan intelektual, tetapi juga kejujuran,

¹⁰ Fajar. Mahasiswa dan Budaya Akademik. 2002. Bandung, Rineka.

kebenaran, dan pengabdian kepada kemanusiaan, sehingga secara keseluruhan budaya kampus adalah budaya dengan nilai-nilai karakter positif.

Nilai-nilai utama karakter inilah yang sebenarnya menjadi penunjang atau penopong utama dalam proses terciptanya budaya akademik. Budaya akademik seharusnya dimiliki oleh setiap orang yang melibatkan dirinya dalam aktivitas akademik serta seharusnya sudah melekat dalam diri semua orang akademisi perguruan tinggi, baik dosen maupun mahasiswa. Sebab, pada dasarnya budaya akademik juga merujuk pada cara hidup masyarakat ilmiah yang majemuk (multikultural) yang bernaung dalam sebuah institusi yang berdasarkan pada nilai-nilai kebenaran ilmiah dan objektivitas.

Ciri-ciri perkembangan budaya akademik mahasiswa dapat dilihat dari berkembangnya kebiasaan membaca dan menambah pengetahuan serta wawasan, kebiasaan menulis, diskusi ilmiah, optimalisasi organisasi kemahasiswaan, dan proses belajar mengajar. Norma-norma akademik merupakan hasil dari proses belajar dan latihan. Hal tersebut bisa dilakukan oleh individu atau masyarakat sebagai bagian dari akademik melalui rekayasa faktor lingkungan. Diantaranya, dapat dilakukan melalui strategi seperti keteladanan, intervensi, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, dan penguatan.

Perkembangan dan pembentukan budaya akademik memerlukan pengembangan keteladanan yang ditularkan, intervensi melalui proses pembelajaran, pelatihan, pembiasaan terus-menerus dalam jangka panjang yang dilakukan secara konsisten dan penguatan serta harus dibarengi dengan nilai-nilai luhur yang diterapkan oleh perguruan tinggi¹¹.

Ada beberapa nilai utama dalam karakter budaya akademik yang perlu dikembangkan oleh mahasiswa diantaranya¹²;

a. Jujur (*Trustworthiness*)

Kejujuran merupakan salah satu sifat yang harus dimiliki oleh seorang mahasiswa, karena dalam dunia pendidikan khususnya dalam budaya akademik sikap jujur itu sangat penting. Sifat yang jujur dapat melatih mahasiswa untuk selalu bertanggung jawab atas tugas

¹¹ Abrorinnisail Masruroh dan Moh. Mudzakir, "Praktik Budaya Akademik Mahasiswa," *Jurnal Mahasiswa Teknologi*, (2013), 2–3, <http://ejournal.unesa.ac.id/article/4591/39/article.pdf>.

¹² Thamrin, "Karakter Budaya Akademik dan Hubungannya dengan Prestasi Belajar Mahasiswa," *Jurnal Mediasi* 4, no. 1 (2012), <http://digilib.unimed.ac.id/415/1/Thamrin.pdf>.

dan amanah yang telah diterimanya. Namun yang menjadi fenomena di kalangan mahasiswa saat ini yaitu budaya ketidakjujuran mahasiswa. Diantaranya budaya ketidakjujuran mahasiswa yaitu mencontek, plagiasi, titip absen, dan lain-lain.

b. Berlaku Hormat (*Respect*)

Sebagai seorang mahasiswa hendaknya selalu memiliki sikap hormat serta sopan santun, baik itu kepada dosen, teman, maupun karyawan. Rasa hormat bisa dicontohkan dengan cara berbicara yang halus kepada orang lain, bertindak yang sopan baik itu di dalam atau di luar kelas serta apabila bertemu dengan dosen atau teman hendaknya menyapa. Sesama mahasiswa juga hendaknya saling menghormati dan menghargai satu sama lain supaya tidak terjadi perselisihan atau pertengkaran antar mahasiswa sehingga tercipta kondisi yang aman, tertib, dan damai.

c. Tanggung Jawab (*Responsibility*)

Mahasiswa harus memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, misalnya dengan cara belajar yang giat dan rajin, niat kuliah dan tidak suka membolos, tidak suka titip absen, mengerjakan tugas tepat waktu, tidak suka mencontek, masuk kelas tepat waktu, disiplin, serta berkeinginan dan berusaha keras untuk lulus tepat waktu.

d. Kepedulian (*Caring*)

Penumbuhan sikap peka dan peduli mahasiswa terhadap kondisi di sekitarnya juga sangatlah penting dan itu memang harus diterapkan sejak awal. Contoh kecil, ketika pas waktu akan mulai perkuliahan dan pada saat itu kondisi papan tulis yang di depan kelas masih kotor, maka mahasiswa juga harus tanggap dan sadar akan itu. Sehingga tidak harus nunggu diperintah oleh dosen dulu namun ia juga langsung cepat-cepat bertindak untuk membersihkan papan tulis tersebut. Selain itu, ketika ada salah satu teman yang sedang kesusahan bisa saling membantu atau tolong menolong dan menghibur satu sama lain, bukan malah bersikap acuh tak acuh atau tidak peduli.

e. Religius

Sikap religius untuk mahasiswa juga sangat dibutuhkan, sehingga mereka tidak hanya fokus pada masalah pendidikannya saja, akan tetapi juga ingat kepada sang pencipta yaitu

Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan segalanya pada mereka. Dengan sifat religius yang dimiliki juga dapat mengarahkan mahasiswa untuk selalu berbuat baik, serta mengenal mana yang baik dan yang buruk.

Keseimbangan antara religiusitas dan intelektualitas di kalangan mahasiswa sangat diperlukan. Sebab mahasiswa nantinya akan terjun langsung ke masyarakat dan diharapkan memiliki moral dan sikap yang baik agar bangsa ini terus maju ke depannya. Mahasiswa yang ideal, tentunya harus bisa bersikap disiplin. Disiplin dalam berbagai hal, baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik. Misalnya, selalu disiplin dalam perkuliahan (rajin kuliah, tepat waktu, mengerjakan tugas dengan baik dan mengumpulkan tepat waktu, dan lain-lain). Sedangkan disiplin dalam kegiatan keorganisasian (menjalankan jabatan yang diamanahkan dengan sebaik-baiknya), dan tentunya disiplin dalam memmanage waktu yang dimiliki sebagai seorang mahasiswa.

Tidak hanya itu, seorang mahasiswa yang ideal juga harus mampu berkomunikasi dengan baik (komunikatif). Sebagai seorang mahasiswa yang ideal, juga dituntut untuk bisa bersosialisasi dan berkomunikasi dengan baik sebagai bekal seorang mahasiswa dalam mengarungi kegiatan kemasyarakatan setelah lulus kelak.

Budaya akademik sebagai suatu subsistem perguruan tinggi yang memegang peranan penting dalam upaya membangun dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban masyarakat dan bangsa secara keseluruhan. Budaya akademik adalah budaya universal, yang dimiliki oleh setiap orang yang melibatkan dirinya dalam aktivitas akademik. Membangun budaya akademik perguruan tinggi merupakan pekerjaan yang tidak mudah, sebab diperlukan upaya sosialisasi terhadap kegiatan akademik, sehingga terjadi kebiasaan di kalangan akademisi untuk melakukan norma-norma kegiatan akademik tersebut.

Kegiatan akademik pada institusi pendidikan tinggi tidak lepas dari tridarma perguruan tinggi, yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Oleh karena kegiatan pengabdian kepada masyarakat lebih banyak bersifat akademik-ilmiah, maka sebenarnya kegiatan akademik adalah paling menonjol pada institusi pendidikan. Kegiatan akademiklah yang menjadi fokus perhatian utama dalam menilai perilaku institusi pendidikan tinggi, semakin intensif kegiatan akademik semakin baik pula perilaku institusi itu, dan demikian sebaliknya.

Institusi pendidikan dapat dikatakan berkualitas, jika institusi pendidikan itu mencapai tingkat produktivitas tertentu. Produktivitas mengandung arti efektivitas dan efisiensi. Efektifitas berarti

sejumlah lulusan yang dihasilkan oleh institusi pendidikan tinggi dengan kualitas tertentu, sedangkan efisiensi berarti keserasian yang diperoleh atau yang timbul dalam proses mencapai efektivitas itu.

Pendidikan tinggi dapat dikatakan berkualitas jika produk pendidikan dapat langsung diserap oleh pemakai lulusan itu, sebagai sisi lain dari upaya melihat kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan tidak hanya dilihat secara ekonomis. Pendidikan itu membentuk manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kepribadian dan semangat kebangsaan, cinta tanah air dan seterusnya, yang pada akhirnya dapat membangun diri sendiri serta bersama-sama membangun bangsanya.

Bagi mahasiswa, faktor-faktor yang dapat menghasilkan prestasi akademik adalah terprogramnya kegiatan belajar, kiat untuk mencari referensi aktual dan terbaru, diskusi substansial akademik, dan sebagainya. Dengan melakukan aktivitas seperti itu diharapkan dapat dikembangkan budaya mutu (*quality culture*) yang secara bertahap dapat menjadi kebiasaan dalam perilaku tenaga akademik dan mahasiswa dalam proses pendidikan di perguruan tinggi.

Untuk membangun budaya akademik dalam suatu perguruan tinggi, ada beberapa prasyarat yang harus dipenuhi. *Pertama*, adanya sumber daya manusia, terutama staf pengajarnya yang mempunyai keunggulan akademik dan mempunyai dedikasi tinggi untuk pengembangan keilmuan. *Kedua*, menguasai tradisi akademik yang unggul, melalui penyusunan kurikulum yang aktual, realistik, dan berorientasi ke depan., melalui proses belajar-mengajar dialogis, bebas, dan objektif, serta dikembangkan dalam diskusi, seminar, penelitian, penerbitan buku dan jurnal ilmiah, yang disebarluaskan kepada masyarakat. *Ketiga*, tersedianya sarana dan prasarana akademik yang memadai, seperti lingkungan kampus yang bersih dan nyaman, perpustakaan yang lengkap, dan laboratorium yang modern.

Diantara tradisi akademik adalah:

- a. Kritis, yang berarti setiap insan akademis harus senantiasa mengembangkan sikap ingin tahu segala sesuatu untuk selanjutnya diupayakan jawaban dan pemecahannya melalui suatu kegiatan ilmiah penelitian.
- b. Kreatif, yang berarti setiap insan akademis harus senantiasa mengembangkan sikap inovatif, berupaya untuk menemukan sesuatu yang baru dan bermanfaat bagi masyarakat.

- c. Obyektif, yang berarti kegiatan ilmiah yang dilakukan harus benar-benar berdasarkan pada suatu kebenaran ilmiah, bukan karena kekuasaan, uang atau ambisi pribadi.
- d. Analitis, yang berarti suatu kegiatan ilmiah harus dilakukan dengan suatu metode ilmiah yang merupakan suatu prasyarat untuk tercapainya suatu kebenaran ilmiah.
- e. Konstruktif, yang berarti suatu kegiatan ilmiah yang merupakan budaya akademik harus benar-benar mampu mewujudkan suatu karya baru yang memberikan asas kemanfaatan bagi masyarakat.
- f. Dinamis, yang berarti ciri ilmiah sebagai budaya akademik harus dikembangkan terus-menerus.
- g. Dialogis, artinya dalam proses transformasi ilmu pengetahuan dalam masyarakat akademik harus memberikan ruang pada peserta didik untuk mengembangkan diri, melakukan kritik serta mendiskusikannya.
- h. Menerima kritik, ciri ini sebagai suatu konsekuensi suasana dialogis yaitu setiap insan akademik senantiasa bersifat terbuka terhadap kritik.
- i. Menghargai prestasi ilmiah/akademik, masyarakat intelektual akademik harus menghargai prestasi akademik, yaitu prestasi dari suatu kegiatan ilmiah.
- j. Bebas dari prasangka, yang berarti budaya akademik harus mengembangkan moralitas ilmiah yaitu harus mendasarkan kebenaran pada suatu kebenaran ilmiah.
- k. Menghargai waktu, yang berarti masyarakat intelektual harus senantiasa memanfaatkan waktu seefektif dan seefisien mungkin, terutama demi kegiatan ilmiah dan prestasi.
- l. Memiliki dan menjunjung tinggi tradisi ilmiah, yang berarti masyarakat akademik harus benar-benar memiliki karakter ilmiah sebagai inti pokok budaya akademik.
- m. Berorientasi ke masa depan, artinya suatu masyarakat akademik harus mampu mengantisipasi suatu kegiatan ilmiah ke masa depan dengan suatu perhitungan yang cermat, realistis dan rasional.
- n. Kesejawatan/kemitraan, artinya suatu masyarakat ilmiah harus memiliki rasa persaudaraan yang kuat untuk mewujudkan suatu kerja sama yang baik.

Meskipun sejumlah tindakan telah diambil, namun kesan yang paling menonjol dan meluas bahwa usaha-usaha penyesuaian itu kurang berhasil dalam memenuhi kebutuhan perguruan tinggi, khususnya dalam memelihara kualitas belajar mengajar, suatu kesan yang sering pula disebut sebagai krisis pendidikan. Setidaknya ada empat faktor yang mempengaruhi atau merintangai usaha-usaha untuk memperbaiki pengajaran di perguruan tinggi, diantaranya yaitu¹³;

a. Metode mengajar

Diakui bahwa perguruan tinggi mengelola mahasiswa dalam jumlah besar agar dapat memperoleh kemampuan profesional dalam jumlah besar. Namun usaha perbaikan itu sangat sulit dilakukan, hal ini terbukti dengan adanya keluhan beberapa mahasiswa, seperti kemampuan mengajar para pendidik yang masih kurang baik, membosankan, kuliah tanpa persiapan, bersifat impersonal dan lain-lain.

b. Kualitas pengajaran

Kegiatan pengajaran belum mampu membawa mahasiswa yang berkompetensi seperti yang dituntut oleh profesinya kelak. Hal ini antara lain tercermin dengan adanya materi yang disajikan kadang ketinggalan serta tidak mampu memotivasi kegiatan belajar mahasiswa.

c. Terlalu deskriptif

Mahasiswa hanya sampai mampu mendeskripsikan masalah, tapi belum mampu mengkaji secara luas dan mendalam. Mereka hanya sampai mengetahui, akan tetapi belum mampu memakai ilmu yang dimilikinya itu.

d. Tidak analitis

Sebagai akibat langsung dari sifat deskriptif di atas, maka kegiatan pengajaran tidak memperhatikan aspek analitis. Kegiatan pengajaran di perguruan tinggi, harusnya dapat membentuk mahasiswa untuk dapat berdiri sendiri secara akademis melalui pola berpikir analitis.

Peranan pengembangan kebudayaan bukan hanya tercermin dalam kesempatan civitas akademika untuk mempelajari dan mengapresiasi budaya pertunjukan melainkan juga pengembangan dan apresiasi budaya perilaku intelektual dan moral masyarakat akademik dalam menyongsong keadaan masa depan. Perguruan tinggi merupakan wadah pembinaan intelektualitas dan moralitas yang mendasari kemampuan penguasaan iptek dan budaya.

¹³ 9 Ibid., 50.

Ciri-Ciri Perkembangan Budaya Akademik

Perguruan Tinggi merupakan bagian dari Sistem Pendidikan Nasional yang menerapkan disiplin nasional melalui masyarakatnya yaitu para civitas akademika dengan cara mengamalkan tridharma Perguruan Tinggi. Tridharma sendiri merupakan hal-hal dasar yang harus ada saat menjalani aktivitas akademik, hal-hal tersebut diantaranya yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan, serta pengabdian kepada masyarakat. Dasar dan tanggung jawab tersebut dilakukan secara terus-menerus dan dikembangkan secara beriringan.

Pengamalan yang dilakukan secara terus-menerus akan menimbulkan suatu kebiasaan, sehingga dapat meningkatkan implementasi budaya akademik di kalangan civitas akademika yang ditandai dengan ciri-ciri perkembangan budaya akademik. Adapun ciri-ciri perkembangan budaya akademik menurut Ariftiantoya yaitu meliputi berkembangnya¹⁴:

- a. Penghargaan terhadap pendapat orang lain secara obyektif

Misalnya, dengan memberikan penghormatan atas pendapat orang lain, bersikap sopan kepada orang lain dan tidak gampang mencela seseorang atas perkataan, tindakan, maupun pendapatnya.

- b. Pemikiran rasional dan kritis-analitis dengan tanggung jawab moral

Dalam hal ini, setiap individu akademik harus senantiasa mengembangkan sikap berpikir logis dan rasa ingin tau yang kuat yang selanjutnya diupayakan jawaban dan pemecahan melalui suatu kegiatan ilmiah (penelitian). Dengan budaya kritis, ilmu pengetahuan akan terus berkembang karena adanya temuan-temuan baru. Suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan haruslah dengan metode ilmiah agar bisa mencapai suatu kebenaran ilmiah.

- c. Kebiasaan membaca

Kebiasaan membaca merupakan cara yang sangat baik untuk memanfaatkan waktu luang, entah itu membaca buku, membaca jurnal, membaca surat kabar, membaca majalah, maupun mencari informasi-informasi di media *online* seputar perkuliahan atau diluar materi perkuliahan. Hal itu bisa dimaksudkan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan serta meningkatkan kemampuan analisa seseorang.

- d. Penambahan ilmu dan wawasan

¹⁴ Dwi Nur Nikmah, "Implementasi Budaya Akademik dan Sikap Ilmiah Mahasiswa," n.d., <http://ap.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/05/02-dwi-nur-nikmah.pdf>.

Untuk memperluas wawasan ilmu pengetahuan seseorang, ia bisa melakukan cara seperti membiasakan diri untuk membaca buku, menonton acara TV yang sekiranya bisa menambah wawasan pengetahuan, menggunakan media *online* (internet) secara efisien yakni memanfaatkannya sebagai sumber belajar sebab dengan menggunakan media *online* informasi apa saja bisa didapatkan.

e. Kebiasaan meneliti dan mengabdikan kepada masyarakat

Dengan adanya kebiasaan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dimaksudkan untuk membantu Universitas dalam menyusun kebijakan perencanaan dan program yang sudah ada, serta meningkatkan kemampuan dan kualitas sumber daya dosen, mahasiswa, dan staf administrasi.

f. Penulisan artikel, makalah, buku

Menulis sangatlah penting dilakukan oleh seorang mahasiswa. Apalagi di dalam dunia pendidikan (perkuliahan) seorang mahasiswa akan dituntut untuk menghasilkan sebuah karya ilmiah seperti pembuatan artikel, makalah, jurnal, atau buku. Adapun manfaat menulis untuk mahasiswa yaitu untuk menambah wawasan, melengkapi kewajiban seperti tugas kuliah, bisa mengekspresikan dan menuangkan isi hati dalam bentuk tulisan, berbagi informasi kepada pembaca, serta melatih kekritisan dan kreativitas mahasiswa dalam hal menulis.

g. Diskusi ilmiah

Dengan melakukan diskusi ilmiah seseorang dapat memperluas pengetahuan serta memperoleh banyak pengalaman-pengalaman, selain itu individu juga bisa mengungkapkan pendapat, komentar, bertanya maupun menjawab.

h. Proses belajar mengajar

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan dosen sebagai pemegang peran utama. Dalam proses belajar mengajar terdapat adanya suatu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara mahasiswa yang belajar dan dosen yang mengajar. Antara kedua kegiatan ini terjalin interaksi yang saling menunjang satu sama lain.

i. Manajemen perguruan tinggi yang baik.

Manajemen perguruan tinggi hendaknya diselenggarakan dengan menggunakan prinsip-prinsip manajemen yang fleksibel, dinamis serta berorientasi mutu agar memungkinkan setiap perguruan tinggi untuk tumbuh dan berkembang sesuai potensi yang dimilikinya.

Kepemimpinan dan Budaya Akademik di Perguruan Tinggi

Budaya akademik (*Academic culture*), Budaya Akademik dapat dipahami sebagai suatu totalitas dari kehidupan dan kegiatan akademik yang dihayati, dimaknai dan diamalkan oleh warga masyarakat akademik, di lembaga pendidikan tinggi dan lembaga penelitian. Budaya akademik sebenarnya adalah budaya universal. Artinya, dimiliki oleh setiap orang yang melibatkan dirinya dalam aktivitas akademik. Membangun budaya akademik bukan perkara yang mudah. Diperlukan upaya sosialisasi terhadap kegiatan akademik, sehingga terjadi kebiasaan di kalangan akademisi untuk melakukan norma-norma kegiatan akademik tersebut. Pemilikan budaya akademik ini seharusnya menjadi idola semua insan akademisi perguruan tinggi, yakni dosen dan mahasiswa. Derajat akademik tertinggi bagi seorang dosen adalah dicapainya kemampuan akademik pada tingkat guru besar (profesor). Sedangkan bagi mahasiswa adalah apabila ia mampu mencapai prestasi akademik yang setinggi-tingginya.

Budaya Akademik (*Academic Culture*) merupakan suatu totalitas dari kehidupan dan kegiatan akademik yang dihayati, dimaknai dan diamalkan oleh masyarakat akademik khususnya di Lembaga Pendidikan. Budaya akademik cenderung diarahkan pada budaya kampus (*campus culture*) yang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan intelektual, tetapi juga kejujuran, kebenaran, dan pengabdian kepada kemanusiaan, sehingga secara keseluruhan budaya kampus adalah budaya dengan nilai-nilai karakter positif.

Budaya akademik sebagai suatu subsistem perguruan tinggi yang memegang peranan penting dalam upaya membangun dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban masyarakat dan bangsa secara keseluruhan. Budaya akademik adalah budaya universal, yang dimiliki oleh setiap orang yang melibatkan dirinya dalam aktivitas akademik. Membangun budaya akademik perguruan tinggi merupakan pekerjaan yang tidak mudah, sebab diperlukan upaya sosialisasi terhadap kegiatan akademik, sehingga terjadi kebiasaan di kalangan akademisi untuk melakukan norma-norma kegiatan akademik tersebut.

Perguruan Tinggi merupakan bagian dari Sistem Pendidikan Nasional yang menerapkan disiplin nasional melalui masyarakatnya yaitu para civitas akademika dengan cara mengamalkan tridharma Perguruan Tinggi. Tridharma sendiri merupakan hal-hal dasar yang harus ada saat menjalani aktivitas akademik, hal-hal tersebut diantaranya yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan, serta pengabdian kepada masyarakat. Dasar dan tanggung jawab

tersebut dilakukan secara terus-menerus dan dikembangkan secara beriringan. Pengamalan yang dilakukan secara terus-menerus akan menimbulkan suatu kebiasaan, sehingga dapat meningkatkan implementasi budaya akademik di kalangan civitas akademika yang ditandai dengan ciri-ciri perkembangan budaya akademik yang sudah dijelaskan di atas.

Kegiatan akademik pada institusi pendidikan tinggi tidak lepas dari tridarma perguruan tinggi, yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Oleh karena kegiatan pengabdian kepada masyarakat lebih banyak bersifat akademik-ilmiah, maka sebenarnya kegiatan akademik adalah paling menonjol pada institusi pendidikan. Kegiatan akademiklah yang menjadi fokus perhatian utama dalam menilai perilaku institusi pendidikan tinggi, semakin intensif kegiatan akademik semakin baik pula perilaku institusi itu, dan demikian sebaliknya.

Institusi pendidikan dapat dikatakan berkualitas, jika institusi pendidikan itu mencapai tingkat produktivitas tertentu. Produktivitas mengandung arti efektivitas dan efisiensi. Efektifitas berarti sejumlah lulusan yang dihasilkan oleh institusi pendidikan tinggi dengan kualitas tertentu, sedangkan efisiensi berarti keserasian yang diperoleh atau yang timbul dalam proses mencapai efektivitas itu.

Pendidikan tinggi dapat dikatakan berkualitas jika produk pendidikan dapat langsung diserap oleh pemakai lulusan itu, sebagai sisi lain dari upaya melihat kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan tidak hanya dilihat secara ekonomis. Pendidikan itu membentuk manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kepribadian dan semangat kebangsaan, cinta tanah air dan seterusnya, yang pada akhirnya dapat membangun diri sendiri serta bersama-sama membangun bangsanya.

Pendidikan tinggi adalah wahana akademik dan merupakan tempat berkumpulnya pada ilmuwan dimana pengelolaannya harus mengakomodir semua unsur dan kepentingan di dalamnya secara professional. Atmosfer akademik akan tercipta jika civitas akademika yang merupakan 3 unsur utama di dalam pendidikan Tinggi yaitu dosen, mahasiswa dan pegawai harus bisa bersinergi dalam memantapkan perannya¹⁵.

Keberadaan dan keberhasilan sebuah lembaga Pendidikan Tinggi sangat tergantung pada input, proses, output dan outcome, yang mana semua tahapan ini harus dikendalikan oleh seorang pemimpin yang mumpuni dalam bidangnya. Mengacu pada lingkup dan tugas tenaga

¹⁵ Rina Anwar, "Kepemimpinan Ideal Pendidikan Tinggi" dalam <http://mmpt.pasca.ugm.ac.id> 10 Desember 2014

pendidik (dosen) dan tenaga kependidikan (pegawai) maka pimpinan di Pendidikan Tinggi (kampus) dapat dibagi menjadi dua kelompok: pertama, para pemimpin structural seperti dekan dan stafnya, rektor dan stafnya; kedua para pemimpin ilmu yang memimpin kelompok ilmu, dihormati oleh peersnya, mempunyai pengikut keilmuan, mahasiswa, peneliti, ataupun masyarakat umum¹⁶.

Kepemimpinan struktural di universitas mencakup rektor dan dekan, mereka adalah pemimpin akademik dan administrative yang mendukung para dosen. Dalam hal ini diperlukan kepemimpinan yang supportif dimana ada pemimpin structural yang mendukung pemimpin lain (pemimpin ilmu). Model ini serupa dengan kepemimpinan di lembaga yang berbasis pengetahuan misal rumah sakit, lembaga konsultan, lembaga penelitian. Dekan dan rektor diharapkan seorang pemimpin yang kompeten untuk memimpin sebuah system pendidikan yang solid¹⁷.

Peran manajer dan pimpinan sangat strategis dalam membangun budaya dan etika organisasi, yaitu dengan kepemimpinannya, komitmennya pada budaya organisasi, dan perilakunya yang dapat dicontoh oleh karyawan. Nilai-nilai dan etika yang dimilikinya dapat dikomunikasikan dengan cara pidato, publikasi, statemen kebijakan dan teladan langsung. Berikut contoh bagaimana manajer memberikan sinyal dan menerapkan nilai-nilai budaya melalui kepemimpinannya¹⁸.

- a. Kepemimpinan berdasarkan nilai; hubungan pimpinan dan bawahan berdasarkan pada kebersamaan dan nilai-nilai yang secara kuat diinternalisasikan, dianjurkan dan ditindaklanjuti oleh pemimpin. Setiap tindakan dan statemen manajer berakibat pada budaya dan nilai. Untuk itulah manajer berupaya menanamkan nilai etika kepada karyawan dengan sikapnya sehari-hari, ritual, acara-acara resmi, dan penggunaan simbol organisasi secara bersungguh-sungguh, seperti kesungguhannya dalam penerapan kebijakan dan sistem organisasi.
- b. Struktur formal dan sistem; penerapan dan pemeliharaan etika dan budaya melalui struktur dengan membuat bagian pengawas etika, dan pengaduan terhadap pelanggaran etika. Demikian juga melalui mekanisme kerja, pembuatan kode etik dan training kecakapan pengambilan keputusan secara etis.

¹⁶ ibid

¹⁷ Laksono Trisnantoro, "Kepemimpinan Struktural Perguruan Tinggi"

¹⁸ Daff, R. L. (2010). Era Baru Manajemen (Edisi 9) Buku 1. Penerjemah Tita Maria Kanita. Penerbit Salemba, Jakarta.

Bagaimanapun pendekatan formal yang sistemik jauh lebih efektif. Tetapi tetap saja manajer harus menggabungkan antara pendekatan formal yang sistemik dengan pendekatan melalui contoh kata-kata dan tindakannya. Hanya ketika karyawan yakin, bahwa nilai dan etika bisa berperan sebagai kunci dalam pengambilan keputusan manajemen, mereka akan berkomitmen untuk menjadikan etika sebagai perilaku kesehariannya¹⁹.

Budaya yang berhasil disosialisasikan pada anggota akan memunculkan kultur yang kuat, yaitu kultur dimana nilai-nilai inti dipegang teguh dan dijunjung tinggi secara bersama. Begitu dominannya kultur yang kuat ini, sehingga dapat menggantikan fungsi formalisasi dalam organisasi. Dalam kondisi ini berbagai mekanisme kerja dan aturan penting yang mendasar tidak ada wujudnya secara tertulis, namun bisa ditaati dan menjadi pedoman bersama dalam menyelesaikan masalah dan mencapai tujuan organisasi.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa budaya akademik sebagai suatu subsistem perguruan tinggi memegang peranan penting dalam upaya membangun dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban masyarakat (*civilized society*) dan bangsa secara keseluruhan. Dalam rangka mewujudkan hal tersebut peran seorang pemimpin dalam hal ini rektor, dekan, direktur atau ketua memiliki peran yang sangat penting.

Budaya yang berhasil disosialisasikan oleh pemimpin pada anggota akan memunculkan kultur akademik yang kuat, yaitu kultur dimana nilai-nilai inti dipegang teguh dan dijunjung tinggi secara bersama. Begitu dominannya kultur yang kuat ini, sehingga dapat menggantikan fungsi formalisasi dalam organisasi. Dalam kondisi ini berbagai mekanisme kerja dan aturan penting yang mendasar tidak ada wujudnya secara tertulis, namun bisa ditaati dan menjadi pedoman bersama dalam menyelesaikan masalah dan mencapai tujuan organisasi. Budaya organisasi yang dipegang secara kuat oleh seluruh pekerja dan pimpinannya dapat meningkatkan kinerja organisasi. Budaya akademik yang dipegang secara kuat oleh seluruh civitas dan pimpinannya dapat meningkatkan kinerja seluruh civitas yang ada di perguruan tinggi.

¹⁹ Zarkasyi. Al Tijarah: Vol. 3 No. 2, Desember 2017 (65-96)

Daftar Pustaka

- Abrorinnisail Masruroh dan Moh. Mudzakkir, "Praktik Budaya Akademik Mahasiswa," *Jurnal Mahasiswa Teknologi*, (2013), 2-3, <http://ejournal.unesa.ac.id/article/4591/39/article.pdf>.
- Daff, R. L. (2010). *Era Baru Manajemen (Edisi 9) Buku 1*. Penerjemah Tita Maria Kanita. Penerbit Salemba, Jakarta.
- Dwi Nur Nikmah, "Implementasi Budaya Akademik dan Sikap Ilmiah Mahasiswa," n.d., <http://ap.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/05/02-dwi-nur-nikmah.pdf>.
- Fajar. *Mahasiswa dan Budaya Akademik*. 2002. Bandung, Rineka.
- Gareth, J. (2010). *Organizational Theory, Design and Change (Sixth Edition)*. Pearson, Global Edition hal 212
- Kreitner, R. dan Angelo, K. (2014). *Perilaku Organisasi*. Penerjemah Biro Bahasa Alkemis. Salemba Empat. Jakarta. hal 67
- Laksono Trisnantoro, "Kepemimpinan Struktural Perguruan Tinggi"
- Muwahid Shulham, *Model Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru* (Yogyakarta: Teras, 2013 hal 9.
- Rina Anwar, "Kepemimpinan Ideal Pendidikan Tinggi" dalam <http://mmpt.pasca.ugm.ac.id> 10 Desember 2014
- Robbins, S.R. (2010). *Perilaku Organisasi*. Penerjemah Dina Angelica. Salemba Empat Jakarta. Hal 268
- Syaiful Sagala. *Administrasi Pendidikan Kontemporer* (Bandung: Alfabeta. 2009) hal 144
- Thamrin, "Karakter Budaya Akademik dan Hubungannya dengan Prestasi Belajar Mahasiswa," *Jurnal Mediasi* 4, no. 1 (2012), <http://digilib.unimed.ac.id/415/1/Thamrin.pdf>.
- Veithzal Rivai, Deddy Mulyadi, *kepemimpinan dan perilaku organisasi*, cet : 9 (jakarta : PT Raja Grafindo persada, 2012) h. 115
- Wukir, *Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Organisasi Sekolah*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hal. 139
- Zarkasyi. *Al Tijarah*: Vol. 3 No. 2, Desember